

Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan Kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan

Mei 2021



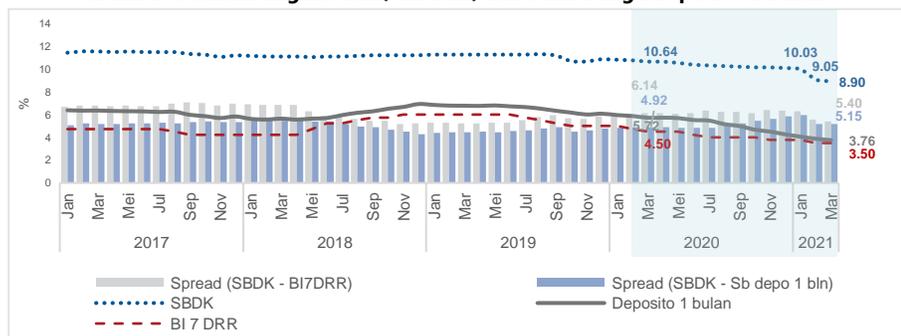
Pesan Utama: Penurunan SBDK perlu diikuti penurunan suku bunga kredit baru

- **BI mengapresiasi penurunan SBDK yang telah dilakukan oleh perbankan, terutama oleh bank-bank BUMN. Namun penurunan dimaksud perlu diikuti dengan upaya penurunan suku bunga kredit baru. Penurunan SBDK sebesar 174 bps selama periode Maret 2020 hingga Maret 2021, hanya diikuti dengan penurunan suku bunga kredit baru sebesar 59 bps (yoy).**
- **Berdasarkan kelompok bank, pada periode setahun tersebut, kelompok BPD, BUSN, dan bank BUMN mencatatkan penurunan suku bunga kredit baru yang sangat rendah, yaitu masing-masing hanya sebesar 34 bps (yoy), 52 bps (yoy), dan 55 bps (yoy). Sementara itu, kelompok KCBA mengalami penurunan suku bunga kredit baru cukup signifikan sebesar 158 bps (yoy).**
- **Sebagai akibatnya, pada Maret 2021 suku bunga kredit baru untuk kelompok BPD dan BUSN berada pada level tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 10,05% dan 9,32%. Sedangkan untuk kelompok bank BUMN dan KCBA suku bunga kredit baru berada pada level 8,70% dan 5,34%.**

Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)¹ dan Suku Bunga Simpanan terhadap BI7DRR²

Respons SBDK perbankan terhadap penurunan Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia berlanjut, meski tidak sedalam bulan sebelumnya, sementara suku bunga deposito telah merespons secara lebih cepat. Perbankan kembali menurunkan SBDK di Maret 2021. Namun penurunan SBDK sebesar 15 bps (m-t-m) pada Maret 2021 lebih rendah dibanding Februari 2021 yang mencatat penurunan sebesar 98 bps (m-t-m). Dengan perkembangan tersebut, selama periode Maret 2020 hingga Maret 2021, SBDK mengalami penurunan sebesar 174 bps (yoy), sebagai respons terhadap penurunan suku bunga BI7DRR sebesar 100 bps pada periode yang sama. Penurunan SBDK tersebut mendorong penurunan selisih SBDK terhadap BI7DRR dari 6,14% pada Maret 2020 menjadi 5,40% pada Maret 2021 (turun 74 bps). Adapun suku bunga deposito telah merespons penurunan suku bunga kebijakan secara lebih cepat, yaitu turun sebesar 196 bps (yoy), sehingga selisih suku bunga SBDK dan suku bunga deposito 1 bulan mengalami kenaikan dari 4,92% menjadi 5,15% (naik 23 bps) (Grafik 1).

Grafik 1. Perkembangan SBDK, BI7DRR, dan Suku Bunga Deposito 1 Bulan



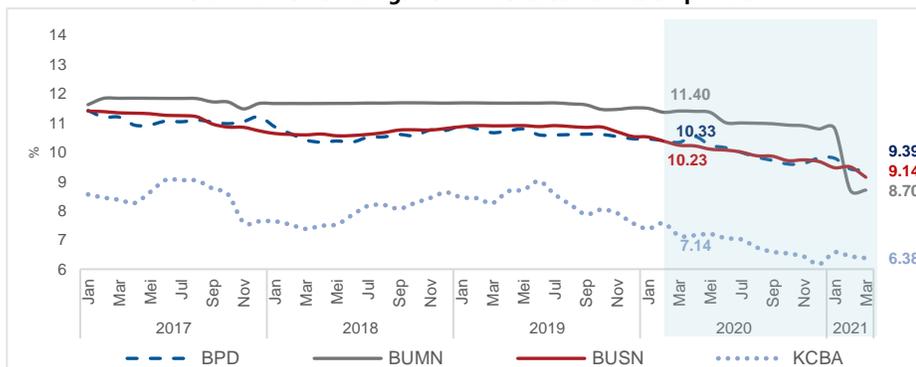
Sumber: OJK dan LBU (diolah)

¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.37/POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank." SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK.

² Periode asesmen menggunakan data yang tersedia sampai dengan akhir Maret 2021.

Penurunan SBDK terutama didorong oleh kelompok bank BUMN. SBDK kelompok bank BUMN mengalami penurunan paling dalam di antara kelompok bank lainnya, yaitu sebesar 270 bps (yoy) selama periode Maret 2020 hingga Maret 2021. Sementara itu, SBDK kelompok BUSN, BPD, dan KCBA masing-masing turun sebesar 109 bps (yoy), 94 bps (yoy), dan 76 bps (yoy). Dengan perkembangan tersebut, SBDK kelompok bank BUMN dan KCBA di Maret 2021 tercatat masing-masing pada level 8,70% dan 6,38%, lebih rendah dibanding kelompok BPD dan BUSN yang masing-masing sebesar 9,39% dan 9,14% (Grafik 2). Bank Indonesia mengharapkan semua kelompok bank dapat mempercepat penurunan SBDK sebagai upaya bersama untuk mendorong kredit atau pembiayaan bagi dunia usaha guna mendukung pemulihan ekonomi nasional.

Grafik 2. Perkembangan SBDK berdasarkan Kelompok Bank



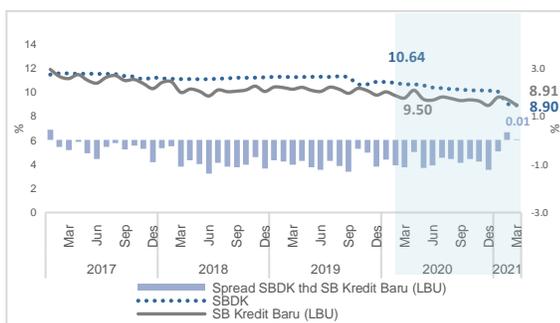
Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan SBDK dan Suku Bunga Kredit Baru

Penurunan SBDK diikuti dengan penurunan suku bunga kredit baru namun secara terbatas dan belum sepadan. Penurunan SBDK sebesar 174 bps selama periode Maret 2020 hingga Maret 2021 hanya diikuti dengan penurunan suku bunga kredit baru sebesar 59 bps (yoy) (Grafik 3). Berdasarkan kelompok bank, kelompok BPD, BUSN, dan bank BUMN mencatatkan penurunan suku bunga kredit baru yang sangat rendah, yaitu masing-masing sebesar 34 bps (yoy), 52 bps (yoy), dan 55 bps (yoy). Pergerakan suku bunga kredit baru yang tidak sepenuhnya sejalan dengan SBDK tersebut dipengaruhi antara lain oleh struktur biaya (biaya dana, *overhead cost*), profil risiko debitur, serta *net interest margin*. Sementara itu, kelompok KCBA mengalami penurunan suku bunga kredit baru paling signifikan yaitu sebesar 158 bps (yoy) selama periode yang sama (Grafik 4).

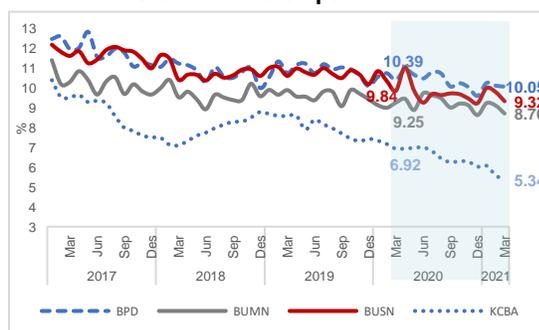
Kelompok BPD dan BUSN mencatat suku bunga kredit baru tertinggi. Dengan respons suku bunga kredit yang lebih lambat, di Maret 2021 tingkat suku bunga kredit baru pada kelompok BPD tercatat paling tinggi (10,05%) dibanding kelompok bank lainnya, diikuti oleh kelompok BUSN (9,32%) dan bank BUMN (8,70%) (Grafik 4). Sementara itu, kelompok KCBA mencatatkan suku bunga kredit baru paling rendah yaitu sebesar 5,34%, sejalan dengan penyaluran kredit oleh kelompok KCBA yang didominasi oleh kredit Korporasi dengan suku bunga yang lebih rendah dibanding kredit Perseorangan.

Grafik 3. Perkembangan SBDK dan Suku Bunga Kredit Baru



Sumber: OJK (diolah)

Grafik 4. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru berdasarkan Kelompok Bank

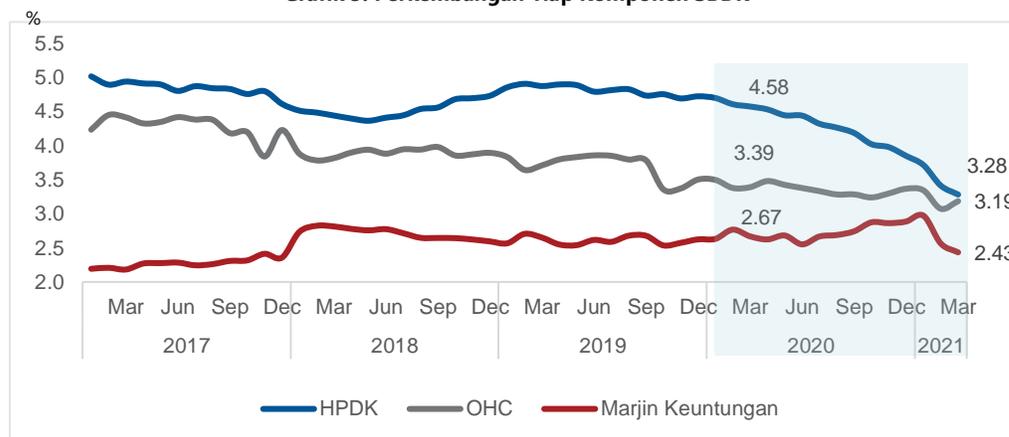


Sumber: LBU (diolah)

Perkembangan Komponen SBDK

Berdasarkan komponen pembentuk SBDK³, komponen Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) mengalami penurunan lebih besar dibandingkan komponen Biaya *Overhead* (OHC) dan komponen Margin Keuntungan. HPDK tercatat turun sebesar 129 bps (yoy) sejak Maret 2020 hingga Maret 2021. Sementara itu, OHC dan margin keuntungan masing-masing turun sebesar 20 bps (yoy) dan 24 bps (yoy) (Grafik 5).

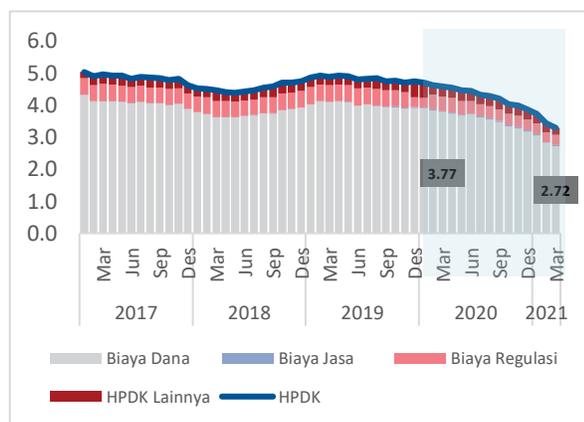
Grafik 5. Perkembangan Tiap Komponen SBDK



Sumber: OJK (diolah)

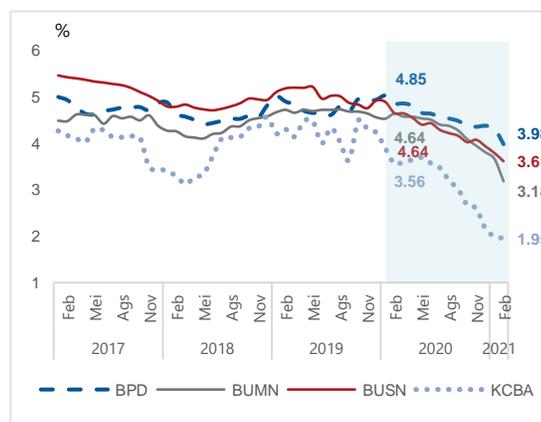
Penurunan komponen HPDK terjadi pada seluruh kelompok bank. Penurunan HPDK terutama disebabkan oleh penurunan biaya dana sebesar 106 bps menjadi 2,72% (Grafik 6). Hal ini sejalan dengan kondisi likuiditas perbankan yang sangat memadai. Kelompok KCBA, bank BUMN dan BUSN mencatat penurunan HPDK masing-masing sebesar 173 bps, 155 bps, dan 114 bps (yoy) sejak Maret 2020 hingga Maret 2021. Sementara itu, penurunan HPDK kelompok BPD masih terbatas yaitu sebesar 96 bps (yoy) (Grafik 7). Rigiditas pada kelompok BPD tersebut dipengaruhi oleh tingginya biaya dana akibat ketergantungan pada deposito besar. Hal ini tercermin antara lain dari pangsa *special rate* BPD yang paling tinggi dibandingkan kelompok bank lainnya (Grafik 8).

Grafik 6. Komponen HPDK Perbankan



Sumber: OJK (diolah)

Grafik 7. Komponen HPDK Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

³ Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya (HPDK); (ii) biaya *overhead* yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan *asset* tetap dan inventaris, serta biaya *overhead* lainnya (OHC); serta (iii) margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

Grafik 8. Pangsa *Special Rate Terhadap Total DPK, Feb 2021**

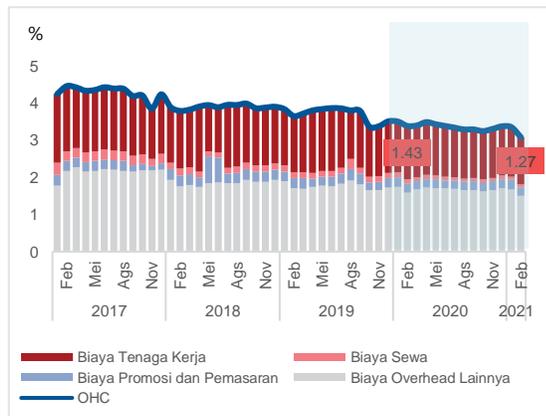


*) *Special rate*: DPK dengan bunga diatas LPS rate

Sumber: LBU (diolah)

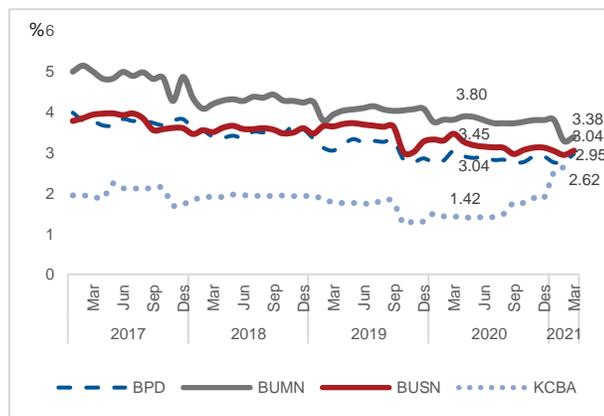
Komponen OHC kelompok bank BUMN, BUSN, BPD mengalami penurunan sejalan dengan perbaikan efisiensi, sementara komponen OHC kelompok KCBA masih mengalami kenaikan. Secara industri, penurunan OHC perbankan terutama disebabkan oleh penurunan biaya tenaga kerja sebesar 20 bps (yoy) (Grafik 9). Penurunan biaya tenaga kerja tersebut terjadi seiring dengan upaya perbaikan efisiensi antara lain melalui digitalisasi perbankan. OHC kelompok bank BUMN, BUSN dan BPD mengalami penurunan masing-masing sebesar 42 bps, 41 bps dan 8 bps (yoy). Di sisi lain, OHC kelompok KCBA meningkat sebesar 120 bps (yoy) (Grafik 10).

Grafik 9. Rincian Komponen OHC Perbankan



Sumber: OJK (diolah)

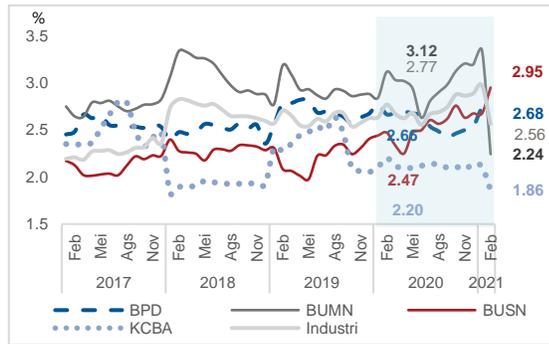
Grafik 10. Komponen OHC Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

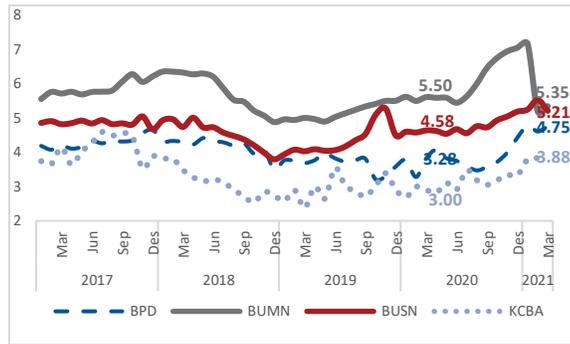
Komponen Margin Keuntungan kelompok bank BUMN, KCBA, dan BPD mengalami penurunan, sementara Margin Keuntungan kelompok BUSN masih menunjukkan peningkatan. Hal tersebut didorong oleh penurunan margin keuntungan BUMN, KCBA, dan BPD yang masing-masing sebesar 73 bps, 22 bps dan 15 bps (yoy). Sementara itu, margin keuntungan pada kelompok BUSN masih meningkat sebesar 26 bps (yoy) (Grafik 11). Sejalan dengan perkembangan tersebut, selisih SBDK terhadap suku bunga deposito 1 bln BUMN tercatat paling tinggi, yaitu sebesar 5,35% (Grafik 12).

Grafik 11. Komponen Margin Keuntungan Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

Grafik 12. Selisih SBDK terhadap Suku Bunga Deposito 1 Bulan



Sumber: OJK (diolah)

Tujuan dari publikasi SBKD dengan asesmen ini adalah untuk memperkuat dan mempercepat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Sejak Juni 2019 BI telah menurunkan suku bunga acuan sebesar 225bps dan melakukan pelonggaran dari sisi kebijakan makroprudensial, namun suku bunga kredit belum merespons dengan kecepatan yang sama. Oleh karena itu BI melihat masih terdapat ruang untuk dapat lebih menurunkan suku bunga kredit tersebut agar dapat sejalan dengan suku bunga kebijakan. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha akan dapat melihat dan membandingkan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penurunan suku bunga kredit yang sepadan, diharapkan akan mampu meningkatkan permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, Biaya *Overhead*, dan Margin Keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).